

**ANALISIS *CIVIC DISPOSITION* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA  
KELAS VI SDN 3 BANGUNSARI**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh:

**EKA PUJI RAHAYU**

**NIM. 203180158**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Rahayu, Puji Eka.** 2022. *Analisis Civic Disposition dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ika Rusdiana, M.A.

**Kata Kunci:** Karakter Publik, Karakter Privat, *Civic Disposition*

Karakter warga negara yang baik merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan pendidikan nasional. Banyaknya kasus kejahatan yang melibatkan anak-anak atau remaja sebagai pelaku menandakan masih perlu ditingkatkannya upaya dalam membentuk karakter anak. Sekolah sebagai salah satu lembaga pelaksana pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang warga negara. Karakter kewarganegaraan atau *civic disposition* harus bentuk dalam diri anak sejak dini agar anak dapat tumbuh dewasa dengan memiliki karakter yang baik sebagai seorang warga negara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis karakter privat dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari. (2) Menganalisis karakter publik dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Bangunsari. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini merupakan hasil angket, hasil wawancara, dan hasil observasi. Data sekunder pada penelitian ini merupakan dokumen-dokumen yang dapat memberikan informasi terkait penelitian ini. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teknik Miles and Huberman. Untuk mengecek keabsahan data digunakan triangulasi teknik.

Berdasarkan analisis data ditemukan hasil bahwa (1) Karakter privat dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari sudah baik dalam beberapa indikator dan masih perlu ditingkatkan dalam beberapa indikator. Indikator karakter privat yang sudah baik adalah bertanggung jawab moral dan menghargai harkat dan martabat orang lain, sedangkan indikator yang masih perlu ditingkatkan adalah pada disiplin diri. (2) Karakter publik dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari sudah baik dalam beberapa indikator dan masih perlu ditingkatkan dalam beberapa indikator. Indikator karakter publik yang sudah baik adalah kepedulian, kesopanan, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi, sedangkan indikator yang masih perlu ditingkatkan adalah mengindahkan aturan dan berpikir kritis.




## LEMBAR PERSETUJUAN

### Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Puji Rahayu  
NIM : 203180158  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Pembelajaran Tematik dengan Strategi  
*Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan  
*Civic Disposition* Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Ika Rusdiana, M.A**  
NIP. 198612052015032002

Tanggal 20 April 2022

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Puji Rahayu  
NIM : 203180158  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis *Civic Disposition* dalam Pembelajaran Tematik  
pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 27 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 7 Juni 2022

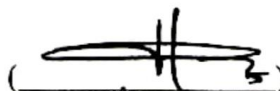

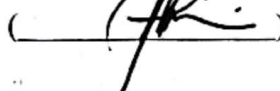
Ponorogo, 7 Juni 2022

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd (  )  
Penguji I : Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd (  )  
Penguji II : Ika Rusdiana, MA (  )

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Puji Rahayu  
NIM : 203180158  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis *Civic Disposition* dalam Pembelajaran Tematik  
pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan pada sidang munaqosah. Selanjutnya saya menyatakan bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui laman [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



**Eka Puji Rahayu**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Puji Rahayu  
NIM : 203180158  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Tematik dengan Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 April 2022



lengkap Pernyataan,

**Eka Puji Rahayu**  
NIM. 203180158

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dari kebutuhan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan aset berharga yang dimiliki seseorang untuk keberlangsungan hidupnya. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (2) menyatakan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>1</sup> Selanjutnya dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional selain untuk mencerdaskan masyarakat secara pengetahuan, juga untuk membentuk warga negara yang berkarakter baik. Hal tersebut tidak heran mengingat besarnya pengaruh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa ancaman dampak negatif di berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak negatif tersebut adalah pada penurunan karakter warga negara. Berdasarkan salah

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, "Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003), 2.

<sup>2</sup> Republik Indonesia, 3.

satu hasil penelitian yang dilakukan kepada sejumlah pelajar menyebutkan bahwa sebanyak 81,3% pelajar mengaku bahwa globalisasi mempengaruhi karakter mereka. Survey tersebut juga menyebutkan bahwa lebih dari 50% pelajar mengaku bahwa di sekolahnya masih ada siswa yang tidak menghormati guru, bahkan hampir 50% siswa mengaku masih terdapat kasus *bullying* di sekolah.<sup>3</sup> Lebih dari itu, bahkan berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyebutkan bahwa dari data tahun 2011 hingga Juli 2018, ABH (Anak Berhadapan Hukum) menjadi kasus yang paling banyak ditangani KPAI. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) karena mencuri (23,9%), kasus narkoba (17,8%), dan kasus asusila (13,2%).<sup>4</sup> Hal tersebut dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter yang selama ini gencar disuarakan masih belum sepenuhnya berhasil.

Selain permasalahan yang tercatat pada data KPAI tersebut, berbagai kasus tindak kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelaku juga terjadi di Ponorogo. Kasus-kasus tersebut diantaranya adalah pada Maret 2022 seorang remaja berusia 17 tahun melakukan pencurian uang tetangganya sebesar Rp. 10.000.000 untuk digunakan di Diskotik<sup>5</sup>. Masih pada Maret 2022, seorang pelajar SMP berusia 14 tahun terjerat kasus percobaan pemerkosaan dan pencurian dengan kekerasan terhadap anak perempuan di bawah umur<sup>6</sup>. Selanjutnya, berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Ponorogo, pada tahun 2020 data dispensasi nikah sebanyak 241 perkara dan meningkat menjadi 266 perkara pada tahun 2021. Mirisnya lagi, pengajuan dispensasi tersebut terjadi karena calon mempelai telah hamil terlebih dahulu.<sup>7</sup> Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter masih menjadi topik yang sangat penting dan perlu diperhatikan.

---

<sup>3</sup> Yhesa Rooselia Listiana, "Dampak Globalisasi terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1548.

<sup>4</sup> Arief Ikhsanudin, "Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu," *detikNews*, 2018.

<sup>5</sup> Charolin Pebrianti, "Remaja di Ponorogo Curi Uang Tetangga Rp 10 Juta Demi Booking PSK," *detikJatim*, 2022.

<sup>6</sup> rasinews, "Pelaku Percobaan Pemerkosaan dan Pencurian dengan Kekerasan di Perbatasan Magetan Ponorogo Diamankan Polisi," *RasiMagetan*, 2022.

<sup>7</sup> Charolin Pebrianti, "266 Remaja di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini Karena Hamil Duluan," *detiknews*, 2022.



Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, harus diajarkan mengenai karakter kewarganegaraan atau *civic disposition* agar kelak ketika dewasa anak-anak tersebut dapat tumbuh dengan memiliki *civic disposition* yang baik untuk menjaga eksistensi bangsa dan negara. *Civic disposition* merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, fungsi sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri, serta kepentingan umum.<sup>8</sup> *Civic disposition* itu sendiri mengisyaratkan pada karakter privat dan karakter publik yang penting bagi pemeliharaan demokrasi konstitusional. Menurut Branson, karakter privat yang wajib dimiliki seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Karakter publik yang penting dimiliki seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi.<sup>9</sup>

Keluarga, lembaga keagamaan, media, dan kelompok masyarakat mempunyai pengaruh yang efektif dalam membentuk karakter seseorang, namun sekolah memikul tanggung jawab khusus dalam hal tersebut. Sekolah memenuhi tanggung jawab itu melalui pendidikan formal dan informal yang dimulai sejak awal dan terus berlangsung selama proses pendidikan.<sup>10</sup> Menanamkan karakter kewarganegaraan kepada peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan, nasihat, dan kegiatan pembelajaran. Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah berbasis tematik integratif, dimana terdapat berbagai mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan yang utuh terhadap suatu konsep tertentu.<sup>11</sup> Jadi, pembelajaran tematik

---

<sup>8</sup> Fusnika, "Pembinaan Civic Disposition Berbasis Nilai-nilai Kemanusiaan pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi," *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014): 52.

<sup>9</sup> Margaret S Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, *Seri Pendidikan Politik Belajar "Civic Education" dari Amerika* (Yogyakarta: LKIS dengan Dukungan The Asia Foundation (TAF), 1999), 23.

<sup>10</sup> Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, 26.

<sup>11</sup> Anwar Novianto dan Ali Mustadi, "Analisis Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* 45, no. 1 (2015): 3.

bukan hanya menghafal konsep dan teori, tetapi di dalamnya terdapat proses menghubungkan antar konsep.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wali kelas VIA SDN 3 Bangunsari, karakter kewarganegaraan siswa terkait karakter privat dan karakter publik dalam pembelajaran tematik dinilai cukup baik, meskipun belum dapat dikatakan sempurna. *Civic Disposition* siswa kelas VIA dalam pembelajaran tematik, khususnya sebagai seorang pelajar tingkat sekolah dasar, seperti sopan santun, kemandirian, toleransi, kerjasama, dan jiwa nasionalis sudah cukup baik. Karakter-karakter siswa tersebut dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti aspek kerjasama dan toleransi dapat dilihat saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat siswa yang mampu bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompoknya dan tidak membeda-bedakan teman. Kemudian untuk aspek kemandirian dapat dilihat ketika ulangan atau mengerjakan tugas individu siswa berusaha mengerjakan dengan kemampuannya sendiri. Aspek nasionalis tercermin ketika kegiatan upacara bendera sebagian besar siswa mengikuti upacara dengan khidmat. Dan untuk aspek sopan santun, pada dasarnya kesopanan anak terlihat baik terutama kepada guru di sekolah, namun terkadang beberapa siswa menganggap guru sebagai teman. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah asalkan wibawa sebagai seorang guru masih dapat terjaga.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menilai bahwa guru wali kelas VI telah menyadari pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai *civic disposition* dalam kegiatan pembelajaran tematik kepada siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Analisis *Civic Disposition* dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari”.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>12</sup> “Wawancara Awal dengan Wali Kelas VIA SDN 3 Bangunsari” (2022).

Berdasarkan latar belakang masalah, keterbatasan waktu serta tenaga, serta demi lebih terarahnya penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada analisis karakter privat dan karakter publik siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari. Karakter privat tersebut meliputi tanggung jawab moral, disiplin diri, dan menghargai harkat serta martabat orang lain. Karakter publik yang akan diteliti meliputi kepedulian, kesopanan, mengindahkan aturan main/mematuhi peraturan, berpikir kritis, dan kemauan bernegosiasi/kemampuan bekerjasama.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter privat dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari ?
2. Bagaimana karakter publik dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakter privat dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari.
2. Menganalisis karakter publik dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai *civic disposition* siswa pada pembelajaran tematik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan *civic disposition* siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya menginternalisasikan *civic disposition* kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah guna tercapainya tujuan pendidikan nasional.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman peneliti mengenai *civic disposition* siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi laporan penelitian. Adapun laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terdiri atas subbab-subbab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menjelaskan gambaran umum penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri atas subbab-subbab yang meliputi latar belakang masalah,

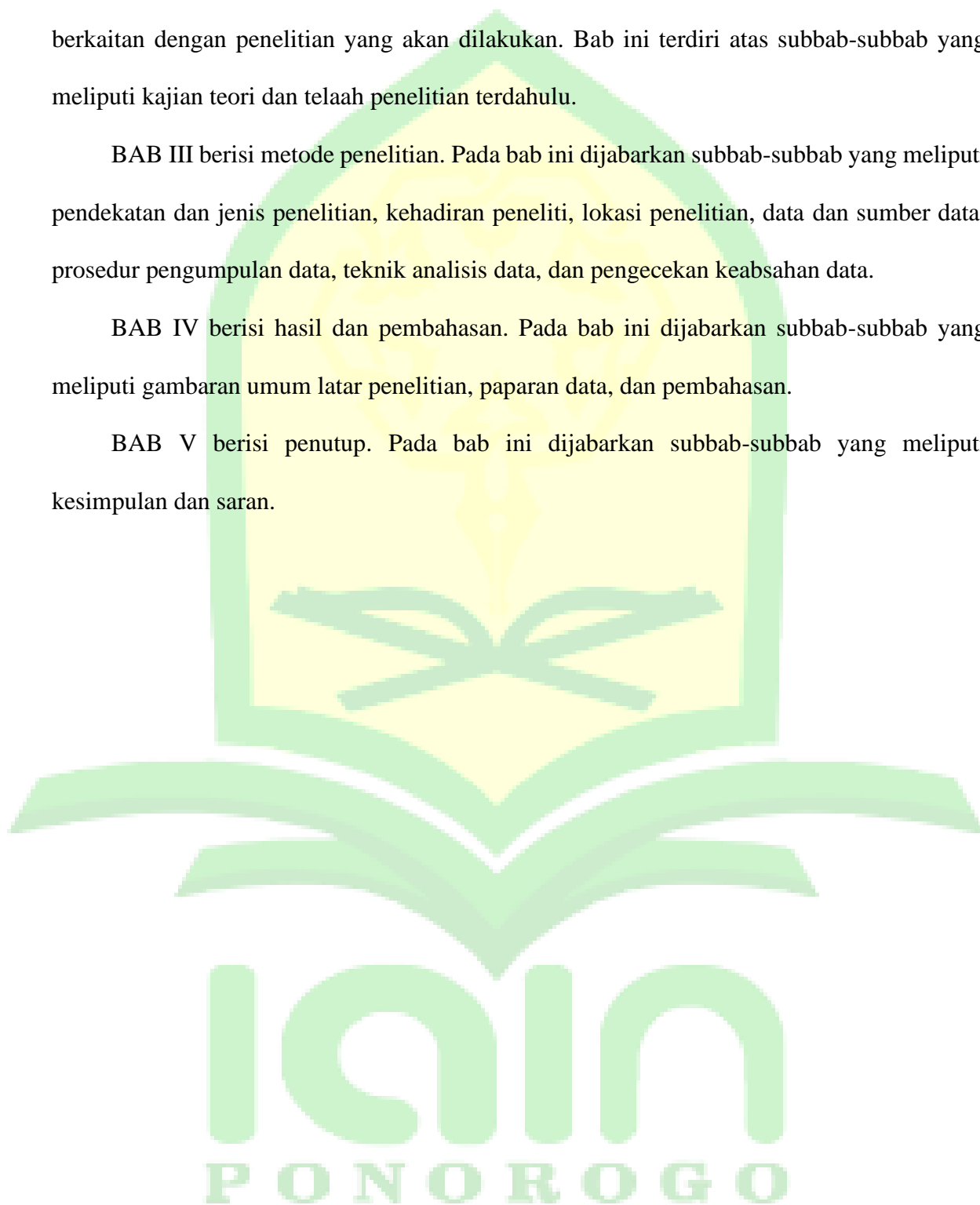
fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka. Dalam bab ini peneliti menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri atas subbab-subbab yang meliputi kajian teori dan telaah penelitian terdahulu.

BAB III berisi metode penelitian. Pada bab ini dijabarkan subbab-subbab yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini dijabarkan subbab-subbab yang meliputi gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V berisi penutup. Pada bab ini dijabarkan subbab-subbab yang meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan)

###### a. Pengertian *Civic Disposition*

Menurut Branson, terdapat tiga pembagian *Civic Competences* (Kompetensi Kewarganegaraan), yaitu *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), *Civic Skills* (Kecakapan Kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan).<sup>13</sup> *Civic Knowledge* berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warganegara, *Civic Skill* berkaitan dengan kecakapan-kecakapan intelektual dalam bidang kewarganegaraan, sedangkan *civic disposition* merupakan watak atau sifat yang harus dimiliki warga negara untuk mendukung pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan.<sup>14</sup>

Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mengisyaratkan pada karakter privat maupun karakter publik yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan berkembang secara perlahan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami di lingkungan kehidupan seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian membangkitkan karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia pada diri setiap individu serta karakter publik seperti kepedulian

---

<sup>13</sup> Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, *Seri Pendidikan Politik Belajar "Civic Education" dari Amerika*, 8.

<sup>14</sup> Hendita Rifki Alfiansyah dan Muhammad Nur Wangid, "Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membelajarkan Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic Disposition di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 2 (2018): 190.

sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, berkompromi.<sup>15</sup>

Dengan tumbuhnya warga negara yang memiliki karakter yang baik, maka diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih aman, damai, dan tentram di masyarakat. Hal tersebut karena hilangnya karakter kewarganegaraan memunculkan sikap egois dan fundamentalis yang berujung pada aksi kriminal yang dilakukan oleh remaja sekolah.<sup>16</sup> Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter tersebut harus dilakukan kepada generasi penerus bangsa sejak sedini mungkin agar generasi muda memiliki bekal karakter yang baik sebagaimana yang seharusnya dimiliki seorang warga negara. Nilai-nilai karakter pada karakter privat dan publik tersebut juga sesuai untuk diinternalisasikan pada jenjang Sekolah Dasar karena karakter tersebut merupakan karakter-karakter dasar yang harus ditanamkan pada diri anak, agar anak tumbuh dewasa dengan membawa nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

Ruang kelas dan sekolah-sekolah hendaknya dikelola oleh orang-orang dewasa yang mengatur sesuai nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi serta menunjukkan karakter-karakter publik maupun privat yang patut diteladani. Siswa hendaknya dijaga agar selalu berperilaku sesuai standar-standar yang jelas dan masuk akal serta agar dapat menghormati hak-hak orang lain, termasuk kawan sebaya mereka.<sup>17</sup> Selain belajar dari sikap teladan orang dewasa di sekolah, siswa juga perlu disiapkan secara memadai untuk belajar dari pengalaman lapangan mereka.<sup>18</sup> Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Robert Coles di dalam *The Moral Intelligence of Children*, sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, *Seri Pendidikan Politik Belajar "Civic Education" dari Amerika*, 23.

<sup>16</sup> Budi Mulyono, "Reorientasi Civic Disposition dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal," *Jurnal Civics* 14, no. 2 (2017): 219.

<sup>17</sup> Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, *Seri Pendidikan Politik Belajar "Civic Education" dari Amerika*, 31.

<sup>18</sup> Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, 39.

*Pada pokoknya, karakter adalah kepada siapa kita mengekspresikan perbuatan kita, bagaimana kita hidup, apa yang kita kerjakan dan demikianlah anak-anak di sekitar kita mengetahuinya, merekapun kemudian menyerap dan menyimpan hasil pengamatan mereka, yaitu kita-kita para orang dewasa ini hidup dan melakukan sesuatu dengan spirit tertentu, bergaul satu sama lain dengan berbagai cara. Anak-anak kita pun menambahi, meniru, merekam, apa yang telah mereka amati dan kemudian karena saking seringnya berjejer-jejer dengan nasehat-nasehat moral tertentu yang tanpa sengaja atau sadari kita jejakkan kepada mereka*

Sekolah-sekolah diharapkan dapat meminta siswa agar memiliki budi pekerti yang baik. Yang dimaksud dengan berbudi pekerti adalah bahwa seseorang hendaknya dapat mengendalikan tingkah lakunya, menghargai hak dan pendapat orang lain, serta memiliki pertimbangan yang matang atas akibat atau konsekuensi jangka panjang dari tindakannya.<sup>19</sup> Meskipun begitu, karakter bukanlah sesuatu paket jadi. Pembentukan karakter memerlukan proses yang panjang dan kompleks.<sup>20</sup>

#### b. Karakteristik *Civic Disposition*

*Civic Disposition* adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokratis. Secara konseptual, *civic disposition* meliputi sejumlah karakteristik kepribadian, yakni sebagai berikut:

- 1). *Civility (respect and civil discourse)* atau kesopanan yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi.
- 2). *Individual responsibility* atau tanggung jawab individu.
- 3). *Self-discipline* atau disiplin diri.
- 4). *Civic-mindedness* atau kepedulian terhadap masyarakat.
- 5). *Open-mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity)* atau keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme, pengenalan terhadap kemenduaan.

---

<sup>19</sup> Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, 51–52.

<sup>20</sup> Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, 53.



- 6). *Compromise (conflict of principles)* atau sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip dan batas-batas kompromi.
- 7). *Compassion* atau toleransi pada keragaman.
- 8). *Generosity* atau kemurahan hati.
- 9). *Loyalty to the nation and the principles* atau kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya.<sup>21</sup>

c. Karakter Privat dan Publik pada Jenjang Sekolah Dasar (SD)

1). Karakter Privat

a). Bertanggung jawab moral

Bertanggung jawab dalam melaksanakan segala perbuatan dan pekerjaan, baik kewajiban kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh penerapan sikap tanggung jawab adalah selalu menjaga amanah dalam melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.<sup>22</sup>

b). Disiplin diri.

Orang yang disiplin memiliki ciri-ciri selalu mentaati peraturan, selalu tepat waktu, selalu hidup terjadwal dengan teratur, dan selalu melaksanakan tugas dengan baik. Contoh sikap disiplin yang diterapkan di sekolah adalah masuk sekolah tepat waktu, berbaris tertib, berseragam sesuai ketentuan sekolah, mentaati tata tertib sekolah, mendengarkan pelajaran dengan tekun, beribadah tepat waktu, tidak terlambat masuk sekolah, bila keluar kelas minta izin, melaksanakan tugas piket, membuang sampah pada tempatnya, tidak boleh berbuat gaduh di kelas, duduk dengan rapi, dan berlaku sopan santun.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Kokom Komalasari, "Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta didik SMP di Jabar," *Mimbar XXVII*, no. 1 (2011): 50–51.

<sup>22</sup> Matsutono, "8 Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah," [ayogurubagi.kemendikbud.go.id](http://ayogurubagi.kemendikbud.go.id), 2020.

<sup>23</sup> Henny Nurhendrayani, "Disiplin di Rumah, di Sekolah, dan di Masyarakat," [pkbmdaring.kemendikbud.go.id](http://pkbmdaring.kemendikbud.go.id), 2017.

c). Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia

Sikap menghargai harkat dan martabat manusia dapat ditunjukkan dengan mendengarkan orang lain yang sedang berbicara tanpa memotong pembicaraannya, tidak membicarakan kejelekan orang lain, berteman tanpa memandang usia, fisik, agama, suku bangsa, budaya, dan bahasa.<sup>24</sup>

2). Karakter publik

a). Kepedulian

Sikap peduli dapat dilakukan kepada manusia maupun kepada lingkungan. Sikap peduli kepada sesama manusia dapat ditunjukkan dalam tindakan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, sedangkan sikap peduli kepada lingkungan dapat ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan dan berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan. Contoh sikap tersebut adalah membuang sampah di tempatnya dan membersihkan lingkungan sekolah.<sup>25</sup>

b). Kesopanan

Sopan santun merupakan sikap terhadap apa yang dilihat dan dirasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Contoh sikap sopan siswa adalah perilaku memberi salam, melakukan atri, berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan orang lain, dan menjabat tangan guru.<sup>26</sup>

c). Mengindahkan aturan main (*rule of law*)

Sikap kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah pada dasarnya berupa kepatuhan terhadap ketentuan umum, kepatuhan terhadap kewajiban-

---

<sup>24</sup> Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, “Pentingnya Kenalkan Kemajemukan pada Anak Usia Dini,” Kemendikbud.go.id, 2021.

<sup>25</sup> Matsutono, “8 Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah.”

<sup>26</sup> Allinda Hamidah dan Andina Nuril Kholifah, “Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar melalui Budaya Jaga Regol,” *Ibtida’* 2, no. 1 (2021): 71–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida>.

kewajiban, kepatuhan terhadap ketertiban dalam mengikuti pelajaran, dan ketertiban terhadap larangan yang diberlakukan sekolah.<sup>27</sup>

d). Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan sikap pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Elemen-elemen dari berpikir kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis, dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.<sup>28</sup>

e). Kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi

Penerapan sikap kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi di sekolah salah satunya adalah bekerjasama dengan baik. Contoh kerjasama di lingkungan sekolah adalah membersihkan ruang kelas dengan membentuk regu piket, kerjasama dalam tugas kelompok, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, berdiskusi bersama teman untuk memecahkan suatu masalah, mendengarkan guru saat menjelaskan materi pelajaran, dan saling membantu teman jika ada kesulitan dalam mengerjakan soal.<sup>29</sup>

## 2. Pembelajaran Tematik

### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

---

<sup>27</sup> Mardawani, "Ketaatan Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah," *Vox Edukasi* 6, no. 1 (2015): 38.  
<sup>28</sup> kemendikbud, "Profil Pemuda Pancasila," *Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud*, 2021.

<sup>29</sup> Rika Pengaesti, "10 Contoh Kerja Sama dalam Lingkungan Sekolah dan Manfaatnya," *detikedu*, 2022.

Menurut Masithoh dkk, pembelajaran tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok atau ide-ide sentral tentang anak dan lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran tema yang disajikan kepada anak harus dimulai dari hal-hal yang telah dikenal anak menuju yang lebih jauh (dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks). Pembelajaran tematik adalah usaha mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran, dan nilai-nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif menggunakan tema tertentu.<sup>30</sup>

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dan memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang dikemas dalam satu tema pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga terjadi kebermaknaan dalam pembelajaran. Kebermaknaan pembelajaran diperoleh apabila terjadi hubungan antar aspek, konsep, informasi, maupun situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif peserta didik. Jadi, proses belajar tematik bukan hanya menghafal konsep-konsep dan teori-teori pembelajaran, tetapi peserta didik dibimbing untuk menghubungkan konsep-konsep agar dapat menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep-konsep yang telah dipelajari akan dipahami dengan baik dan tidak mudah dilupakan.<sup>31</sup>

#### b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Pusat Kurikulum (Puskur), karakteristik pendekatan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1). Pembelajaran berpusat pada peserta didik

---

<sup>30</sup> Ahmad Suriansyah dkk., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 131.

<sup>31</sup> Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD* (Sleman: Depdiknas, 2009), 13.

Siswa diberikan keleluasaan dalam belajar baik dalam individu maupun kelompok. Siswa diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip suatu pengetahuan.

2). Memberikan pengalaman langsung kepada anak

Siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan langsung untuk dapat memahami pembelajaran berdasarkan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan hanya dari penjelasan yang diberikan guru.

3). Pemisahan mata pelajaran tidak terlihat atau antar mata pelajaran saling menyatu

Suatu gejala atau fenomena dari beberapa mata pelajaran dikaji dari satu sudut pandang, bukan dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Hal tersebut memungkinkan siswa dapat memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi secara utuh.

4). Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna

Pembelajaran tematik dengan menyajikan suatu fenomena dari berbagai aspek yang membentuk jalinan antar pengetahuan, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan materi yang dipelajari peserta didik. Hal tersebut diharapkan juga akan mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan.

5). Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat pada bakat, minat, dan kemampuannya, sehingga memungkinkan siswa lebih termotivasi untuk belajar terus menerus.<sup>32</sup>

c. Manfaat Pembelajaran Tematik

---

<sup>32</sup> Sukayati dan Wulandari, 14–15.

Menurut Tim Pusat Kurikulum (Puskur), manfaat pelaksanaan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1). Pembelajaran lebih bermakna dan utuh karena antar mata pelajaran memiliki keterkaitan konsep.
- 2). Siswa mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
- 3). Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 4). Pembelajaran tematik melatih siswa membuat hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- 5). Menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran telah dimasukkan dalam satu tema dan disajikan secara terpadu dalam alokasi pertemuan yang direncanakan.<sup>33</sup>

### **3. Pembelajaran di Sekolah Dasar**

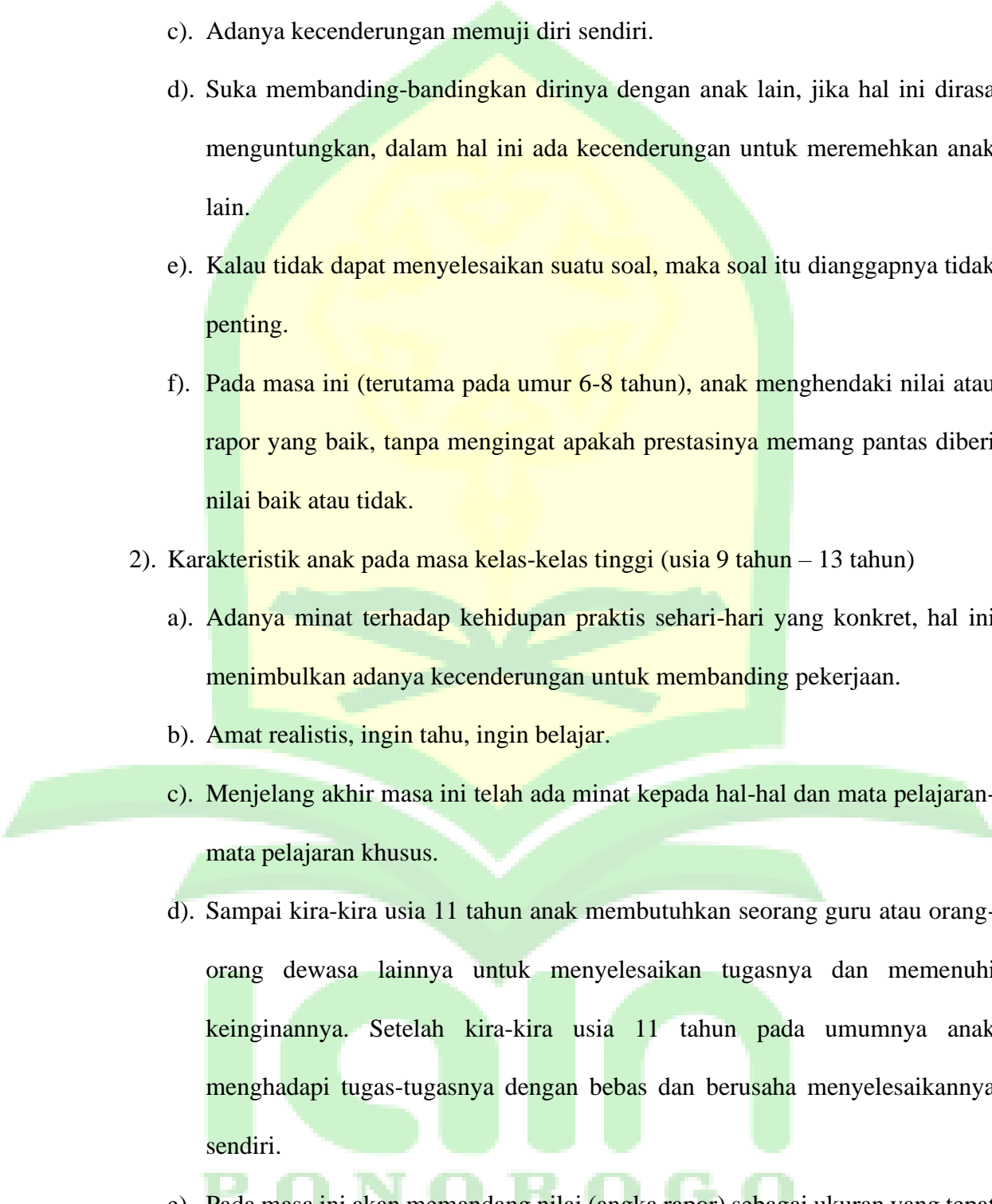
#### **a. Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar**

Menurut Djamarah, usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Seperti diketahui bahwa di usia kanak-kanak merupakan *basic awal* dalam menentukan perkembangan anak di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu guru diharapkan dapat memberikan lingkungan yang baik untuk dapat membantu perkembangan secara optimal dalam menjalani proses belajar. Menurut Suryosubroto, masa sekolah dasar dibagi menjadi dua fase adalah sebagai berikut:

- 1). Karakteristik anak pada masa kelas-kelas rendah (usia 6 tahun – 10 tahun)

---

<sup>33</sup> Sukayati dan Wulandari, 15.

- 
- a). Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
  - b). Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
  - c). Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
  - d). Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal ini dirasa menguntungkan, dalam hal ini ada kecenderungan untuk meremehkan anak lain.
  - e). Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
  - f). Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun), anak menghendaki nilai atau rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2). Karakteristik anak pada masa kelas-kelas tinggi (usia 9 tahun – 13 tahun)
- a). Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membanding pekerjaan.
  - b). Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
  - c). Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus.
  - d). Sampai kira-kira usia 11 tahun anak membutuhkan seorang guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya. Setelah kira-kira usia 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
  - e). Pada masa ini akan memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya).

f). Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebagai sarana untuk dapat bermain bersama-sama.<sup>34</sup>

b. Perkembangan Sosial, Moral, dan Sikap Peserta Didik Sekolah Dasar

Modal dasar bagi anak dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna bagi dirinya di masa akan datang diantaranya adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan penerimaan lingkungan. Demikian juga pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan yang bersifat positif akan memberikan kesan positif pada saat anak melakukan aktivitas atau interaksi sosial. Proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak dapat dipengaruhi beberapa hal seperti berikut:

- 1). Imitasi, merupakan peniruan tingkah laku, baik sikap, kebiasaan, atau cara pandang yang dilakukan anak secara sengaja terhadap orang dewasa di sekelilingnya. Oleh sebab itu apa yang ditampilkan orang dewasa akan menjadi acuan atau teladan yang akan ditiru oleh anak.
- 2). Internalisasi, merupakan suatu proses yang masuk dalam diri anak karena pengaruh sosial yang paling dalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Pengaruh sosial ini bersumber dari pergaulan dan interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Di sekolah interaksi anak dapat terjadi baik antara anak dengan temannya maupun anak dengan guru.
- 3). Introvert/ekstrovert, kemandirian, ketergantungan, dan bakat, merupakan penentu apakah anak akan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara mendalam atau tidak.<sup>35</sup>

Semua sikap-sikap moral yang dikembangkan oleh anak merupakan hasil belajar dari lingkungan dan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sifat

---

<sup>34</sup> Suriansyah dkk., *Strategi Pembelajaran*, 40–41.

<sup>35</sup> Suriansyah dkk., 47.



bawaan individu tersebut sejak dilahirkan. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi bawaan yang ada pada anak. Faktor lingkungan ini termasuk lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, ketepatan pengembangan potensi bawaan anak oleh lingkungan sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhannya di masa yang akan datang.<sup>36</sup>

c. Prinsip-prinsip Umum Pembelajaran Sekolah Dasar

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1). Pembelajaran harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Hal tersebut karena pengalaman belajar anak sebelumnya atau apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan.
- 2). Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Hal tersebut karena bahan pelajaran yang bersifat praktis yang berhubungan dengan situasi kehidupan bagi anak usia SD dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya akan menarik minat dan motivasi belajar anak.
- 3). Pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa. Hal tersebut karena setiap anak memiliki perbedaan dalam kesanggupan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan masing-masing siswa.
- 4). Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut karena apabila siswa siap untuk melakukan proses pembelajaran, hasil pembelajaran yang diperoleh juga akan baik.

---

<sup>36</sup> Suriansyah dkk., 47–48.

- 5). Tujuan pengajaran harus diketahui siswa. Hal tersebut karena apabila siswa mengetahui tujuan pengajaran, siswa akan memiliki motivasi yang baik untuk belajar.
- 6). Proses pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip psikologis tentang belajar. Hal tersebut karena menurut para ahli psikologi belajar harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu sebagai berikut:
  - a). Dari sederhana kepada yang kompleks (rumit).
  - b). Dari konkret kepada yang abstrak.
  - c). Dari umum (*general*) kepada yang kompleks.
  - d). Dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
  - e). Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya.
  - f). Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).<sup>37</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Sulkipani, Umi Chotimah, dan Emil El Faisal, "Contextual Learning in Civic Education: Alternative Approach to Enchancing Civic Competence", *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 513 (2020)

Dilatarbelakangi sifat dinamis Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari ilmu sosial, dimana materi yang disajikan berupa deskripsi fakta atau masalah sosial tertentu. Hal tersebut mengakibatkan munculnya peluang untuk menghasilkan pandangan yang beragam. Oleh karena itu kemampuan dalam memahami konsep merupakan sesuatu yang penting bagi peserta didik dalam memahami PKn agar tidak terjadi kesalahan tafsir. Pembelajaran kontekstual dinilai penulis dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan

---

<sup>37</sup> Suriansyah dkk., 64–65.

masalah. Hal itu karena pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep dan analogi pengetahuan faktual dalam kehidupan konkret. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kajian pustaka. Berdasarkan kegiatan penelitian maka diperoleh hasil bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa. Hal itu karena dalam pendekatan kontekstual peserta didik dilatih untuk membuat hubungan atau relevansi materi pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>38</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*), dimana watak atau karakter kewarganegaraan merupakan bagian dari kompetensi kewarganegaraan. Kemudian perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kajian pustaka dan memfokuskan penelitian pada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan kompetensi kewarganegaraan secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan memfokuskan penelitian pada implementasi pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada jenjang pendidikan Dasar (SD). Hal tersebut karena peneliti beranggapan bahwa pembentukan karakter generasi bangsa sebaiknya dilakukan sejak sedini mungkin, yakni pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

---

<sup>38</sup> Sulkipani, Umi Chotimah, dan Emil El Faisal, "Contextual Learning in Civic Education : Alternative Approach to Enhancing Civic Competence," *Atlantis Press* 513 (2020).

2. Umrah Ridawati Syahrir, “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Pemahaman Nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran PKn Siswa SD Negeri 7 Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng”, Skripsi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unmuh Makassar, (2020)

Penelitian ini dilatarbelakangi kegelisahan peneliti terkait kurangnya pemahaman materi pelajaran PKn tentang makna yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Materi nilai-nilai Pancasila membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini kemudian menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran. Sehubungan dengan materi nilai-nilai Pancasila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, maka peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PKn. Dengan strategi pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu lebih aktif dalam pembelajaran untuk mengajak siswa mengaitkan materi dengan kehidupan siswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sangat berpengaruh terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa.<sup>39</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai implementasi pembelajaran kontekstual. Kemudian perbedaannya, penelitian tersebut mengaitkan pengaruh pembelajaran kontekstual dalam hubungannya dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa pada mata pelajaran PKn serta dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan meneliti secara mendalam implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan watak kewarganegaraan siswa dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut karena *civic disposition* merupakan

---

<sup>39</sup> Umrah Ridawati Syahrir, “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Pemahaman Nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran PKn Siswa SD Negeri 7 Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

muara dari pembelajaran PKn, sehingga penting untuk melihat keberhasilan penerapan strategi pembelajaran pada bagian akhir untuk menilai keberhasilan tujuan pembelajaran.

3. Rina Nuraeni, “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKn”, Skripsi S1 Pendidikan Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, UPI Bandung, (2020)

Penelitian ini berangkat dari munculnya berbagai permasalahan di Indonesia yang berkaitan dengan degradasi moral generasi muda, seperti korupsi, kekerasan atas nama agama, dan kerusuhan antar siswa. Selain disebabkan kuatnya pengaruh arus globalisasi, hal ini juga disebabkan belum tercapainya orientasi pendidikan yang mampu mendidik peserta didik. Hal ini berkaitan dengan peran penting pendidikan dalam membentuk watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) peserta didik sehingga dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu cara dalam meningkatkan *Civic Disposition* peserta didik adalah melalui penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* dalam mata pelajaran PKn. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian metode eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning(CTL)* pada pembelajaran PKn.<sup>40</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti implementasi pembelajaran kontekstual dalam kaitannya dengan peningkatan *civic disposition* siswa. Kemudian perbedaannya, objek penelitian adalah siswa SMP dan dianalisis menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah siswa Sekolah Dasar (SD) dan dianalisis

---

<sup>40</sup> Rina Nuraeni, “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKn” (UPI Bandung, 2020).

menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut dilakukan agar penelitian ini dapat mendeskripsikan implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan *civic disposition* siswa SD secara lebih mendalam dan berjalan alami sebagaimana keadaan yang terjadi di lapangan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena.<sup>41</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang melakukan pengujian secara rinci terhadap suatu latar atau orang atau tempat atau peristiwa tertentu untuk menemukan semua variabel yang penting.<sup>42</sup> Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian studi kasus tidak dapat digeneralisasikan atau diasumsikan berlaku pada subjek lain, kecuali subjek tersebut memiliki karakteristik yang serupa.<sup>43</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk menganalisis *civic disposition* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan alami, sehingga dapat diinterpretasikan sesuai konteks makna yang terjadi di lapangan.

#### B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif studi kasus, keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap masalah dan subjek penelitian sangat penting.<sup>44</sup> Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat (observer) dan pengumpul data yang terjun langsung ke lapangan. Peneliti

---

<sup>41</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 329.

<sup>42</sup> Surahman, Mochamad Rachmat, dan Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan RI, 2016), 73.

<sup>43</sup> Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Andi Offset, 2014), 124.

<sup>44</sup> Sandu Siyoto, dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

akan melakukan observasi terkait *civic disposition* siswa dalam pembelajaran tematik. Seluruh hasil observasi akan dicatat pada lembar observasi untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai data yang akan dianalisis. Pengamat juga akan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang dijadikan sumber data penelitian, yakni kepada kepala SDN 3 Bangunsari, guru wali kelas VI, siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari. Selain itu, peneliti juga menyebarkan angket kepada 15 orang siswa untuk menentukan subjek yang akan dianalisis secara lebih mendalam. Untuk melengkapi data hasil observasi, wawancara, dan angket, peneliti juga melakukan pengumpulan dokumen-dokumen penunjang seperti RPP, tata tertib, dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan dalam penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Tempat dan waktu penelitian adalah tempat atau lokasi dan waktu pelaksanaan suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Bangunsari. SDN 3 Bangunsari beralamatkan di Jalan Argopuro No 46 Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. SDN 3 Bangunsari telah berdiri sejak tahun 1932 dan saat ini berstatus negeri. Pemilihan SDN 3 Bangunsari sebagai tempat penelitian adalah karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti telah melakukan penjajakan awal dan menemukan kesesuaian kondisi sekolah dengan penelitian yang akan dilakukan.
2. Lokasi strategis dan sekolah terbuka terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan segala sesuatu (gambar, keadaan, suara, simbol, dan lain sebagainya) yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan pengolahan.<sup>45</sup> Berdasarkan sifatnya, data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan

---

<sup>45</sup> Siyoto, dan Sodik, 57.



data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.<sup>46</sup> Berdasarkan sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau informasi orang lain.<sup>47</sup>

Data primer pada penelitian ini adalah wawancara langsung kepada kepala sekolah, guru wali kelas VI, dan siswa SDN 3 Bangunsari, catatan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait *civic disposition* siswa dalam pembelajaran tematik, serta hasil angket terkait *civic disposition* siswa. Data sekunder penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang dapat memberikan informasi terkait objek penelitian, seperti dokumen RPP, tata tertib, dan data-data lain yang diperlukan untuk menunjang penelitian.

Berdasarkan 15 siswa yang diberikan angket, akan diambil dua orang siswa untuk dianalisis lebih mendalam. Siswa 1 adalah siswa yang memiliki skor karakter privat tinggi dan karakter publik tinggi, sedangkan siswa 2 adalah siswa yang memiliki skor karakter privat rendah dan karakter publik rendah.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal tersebut karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapat data. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 3 teknik untuk mengumpulkan data di lapangan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant*

---

<sup>46</sup> Siyoto, dan Sodik, 58.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 137.

*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>48</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>49</sup> Menurut Lincoln dan Guba, terdapat tujuh langkah pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>50</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang lebih terbuka, dimana narasumber diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, namun tetap mengacu pada suatu rangkaian pertanyaan. Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah, 3 orang guru wali kelas VI, dan 15 orang siswa kelas VIA SDN 3. Pertanyaan pada wawancara tersebut meliputi (1) karakter privat, yakni tanggung jawab moral, disiplin diri, dan menghargai orang lain. (2) karakter publik, yakni kepedulian, kesopanan, mengindahkan aturan, berpikir kritis, dan kerja sama.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, 225.

<sup>49</sup> Sugiyono, 231.

<sup>50</sup> Sugiyono, 235.

## 2. Observasi

Menurut Marshal, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna perilaku tersebut.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran sebagai subjek dan objek pengamatan untuk kemudian hasil pengamatan tersebut akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Spradley, terdapat tiga tahapan observasi. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap deskripsi. Pada tahap ini peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh serta melakukan deskripsi terhadap semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan untuk menghasilkan kesimpulan pertama.
- b. Tahap reduksi. Pada tahap ini peneliti menentukan fokus berdasarkan kesimpulan pertama pada tahap deskripsi.
- c. Tahap Seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang ditemukan pada tahap reduksi menjadi komponen-komponen yang lebih rinci.<sup>52</sup>

Menurut Spradley, objek yang akan diobservasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan situasi sosial, yang terdiri dari *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Objek observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tempat, yaitu kelas VI SDN 3 Bangunsari.
- b. Pelaku atau orang-orang, yaitu siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari.
- c. Kegiatan, yaitu karakter privat dan publik siswa pada saat kegiatan pembelajaran tematik di kelas VI SDN 3 Bangunsari.

---

<sup>51</sup> Sutyono, "Pengembangan Civic Skills melalui Seminar Socrates dalam Pendidikan Kewarganegaraan," *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 226.

<sup>52</sup> Sutyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231.

### 3. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.<sup>53</sup> Prosedur penyusunan angket adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan angket.
- b. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran angket.
- c. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus menentukan teknik analisisnya.<sup>54</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup. Angket tertutup terdiri dari sejumlah butir pertanyaan dengan sejumlah opsi yang telah ditentukan. Responden diminta untuk menandai opsi yang paling sesuai dengan dirinya.<sup>55</sup> Terdapat dua angket yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini, angket pertama berisi pertanyaan-pertanyaan terkait karakter privat siswa (tanggung jawab moral, disiplin diri, dan menghargai orang lain) dan angket kedua berisi pertanyaan-pertanyaan terkait karakter publik siswa (kepedulian, kesopanan, mengindahkan aturan, berpikir kritis, dan kerja sama). Angket tersebut diberikan kepada 15 orang siswa, sebagai responden untuk selanjutnya akan diisi sesuai pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya. Terdapat empat pilihan jawaban, yakni selalu, sering, kadang, dan tidak pernah.

### 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan menyalin data yang ada ke dalam form isian yang disusun.<sup>56</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu.<sup>57</sup> Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, angka, suara, karya, dan lain sebagainya. Penggunaan teknik

---

<sup>53</sup> Surahman, Rachmat, dan Supardi, *Metodologi Penelitian*, 152.

<sup>54</sup> Siyoto, dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 65.

<sup>55</sup> Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, 53.

<sup>56</sup> Surahman, Rachmat, dan Supardi, *Metodologi Penelitian*, 154.

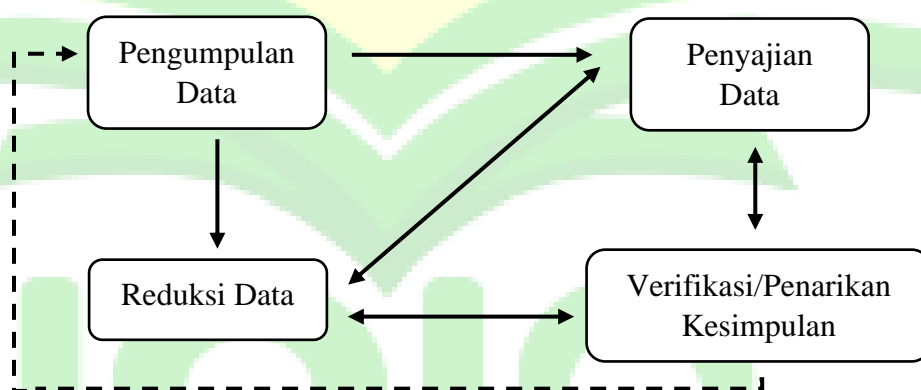
<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

dokumentasi pada penelitian dapat menunjang kredibilitas hasil penelitian apabila dokumen-dokumen yang ditemukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait *civic disposition* siswa dalam pembelajaran tematik di kelas VI SDN 3 Bangunsari. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya adalah data RPP, tata tertib sekolah, dan data-data lain yang diperlukan untuk menunjang penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk menafsirkan data hasil yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Analisis data kualitatif merupakan upaya untuk mengungkapkan makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.<sup>58</sup> Penggunaan teknik analisis data yang tepat akan memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh.<sup>59</sup> Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Teknik Analisis Data Miles and Huberman

<sup>58</sup> Siyoto, dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 98.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Setelah dilakukan reduksi data, maka gambaran fokus penelitian akan lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan data yang diperlukan. Oleh karena itu, setelah peneliti melakukan penelitian di SDN 3 Bangunsari, seluruh data hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan dipilah. Data yang dipilih hanya data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai analisis *civic disposition* siswa, yang meliputi karakter privat dan karakter publik siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari. Selanjutnya, data lainnya yang tidak berkaitan akan dibuang.

### 2. Penyajian data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi di SDN 3 Bangunsari yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Pada tahap ini akan disajikan data yang berkaitan dengan karakter privat dan karakter publik siswa berdasarkan hasil data yang telah dipilah pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini juga akan dianalisis karakter privat dan publik siswa sebagaimana kondisi di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi menggunakan teori-teori *civic disposition*.

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>60</sup> Setelah peneliti menyajikan data, peneliti kemudian akan

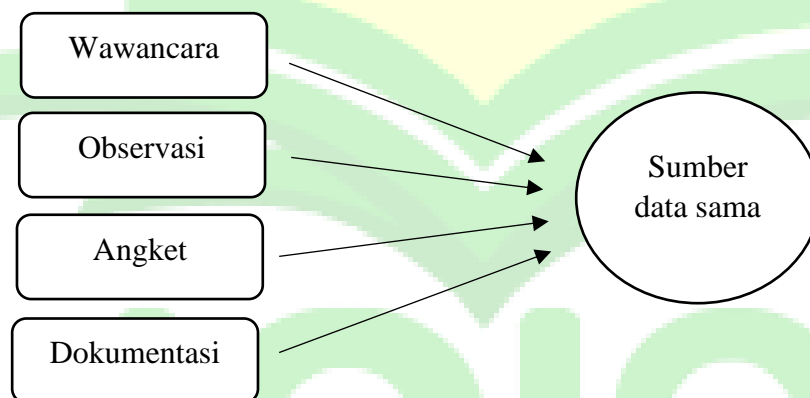
---

<sup>60</sup> Sugiyono, 245–53.

mengambil kesimpulan berdasarkan analisis tersebut disertai bukti-bukti di lapangan serta teori-teori yang mendukung.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, masalah yang sudah ditetapkan memiliki kemungkinan dapat berkembang atau bahkan berubah setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif selalu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dikumpulkan secara berkelanjutan, sehingga tidak terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data yang ditemukan. Triangulasi teknik adalah teknik untuk mengecek keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda dari sumber data yang sama.<sup>61</sup> Peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi di SDN 3 Bangunsari terkait karakter privat dan karakter publik siswa. Berikut adalah gambaran triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

<sup>61</sup> Sugiyono, 241.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

##### 1. Profil SDN 3 Bangunsari

Nama Sekolah : SDN 3 Bangunsari

NIS : 10090

NPSN : 20509851

NSS : 101051117019

NSB : 008161820518165

Alamat : Jl. Argopuro No. 46  
Kelurahan Bangunsari  
Kecamatan Ponorogo  
Kabupaten Ponorogo  
Provinsi Jawa Timur  
Telp/Fax. (0352) 461630  
Email : [sdn3bangunsari@gmail.com](mailto:sdn3bangunsari@gmail.com)  
Website : [sdn3bangunsari-po.sch.id](http://sdn3bangunsari-po.sch.id)

Akreditasi : A  
No. SK : 35.18.01186  
Tempat/Tgl : Surabaya, 1 Desember 2018

Tahun Berdiri : 1932

Tahun Beroperasi : 1932

Letak Koordinat : -7.867192, 111.474595

Perjalanan Perubahan Sekolah : 1932 - PHI & HCS  
1943 - SR Lengkap II / S Negeri



1945 - SD Mojopahit

1985 - SDN 3 Bangunsari<sup>62</sup>

## 2. Sejarah Singkat SDN 3 Bangunsari

Berdasarkan perjalanan sejarah (nilai historis) SDN 3 Bangunsari merupakan peleburan dari SDN 3 Mojopahit yang sudah mempunyai nama dengan prestasi yang rata-rata bagus. Setelah peleburan tersebut, upaya untuk menjaga nama baik yang telah dirintis oleh SDN Mojopahit selalu dipertahankan dan mendapat hasil yang memuaskan dengan SDN 3 Bangunsari yang masih dapat menorehkan prestasi hingga saat ini. Berikut adalah kronologis berdirinya SDN 3 Bangunsari:

- a. Tahun 1932, berdiri sekolah PHJ dan HCS di Lideran (kodim lama).
- b. Tahun 1938, nama sekolah diganti menjadi “Institut Koot” bertempat di kantor BRJ.
- c. Tahun 1942, nama sekolah diganti menjadi “Sekolah Rakyat Arjuna” dan pada tahun ini juga diganti kembali menjadi “Sekolah Rakyat Mojopahit”.
- d. Tahun 1949, gedung sekolah dibumihanguskan pada saat Clash II.
- e. Tahun 1950, mencari sewaan tempat untuk sekolah mendapat 3 tempat, yakni:
  - 1) Di muka BRI (Jl. Soekarno Hatta)
  - 2) Di rumah Jayeng Projo (Jl. Gajah Mada)
  - 3) Di rumah Eyang Gunawan (Jl. Gajah Mada)
- f. Tahun 1968, atas prakarsa (POMG) dapat membeli tanah dan membangun gedung SDN 3 Bangunsari oleh BP3 di jalan Argopuro No. 46.
- g. Tahun 1973, tepatnya tanggal 1 Januari 1973 kegiatan belajar mengajar dimulai di gedung baru SDN Mojopahit.
- h. Tahun 1975, SDN Mojopahit diganti menjadi “Sekolah Dasar Negeri Bangunsari 3”

---

<sup>62</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi No. 05/D/26-II/2022.”

- i. Tahun 2002, nama “SDN Bangunsari 3” diganti menjadi “SDN 3 Bangunsari” hingga saat ini.<sup>63</sup>

### 3. Visi, Misi, Tujuan, dan Moto SDN 3 Bangunsari

#### a. Visi SDN 3 Bangunsari

Terbentuknya peserta didik yang berimtaq, berprestasi, dan berbudaya lingkungan.<sup>64</sup>

#### b. Misi SDN 3 Bangunsari

- 1) Membentuk Insan yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Membentuk insan yang berbudi pekerti luhur, beretika, dan berjiwa nasionalisme dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika.
- 3) Membentuk dan menyiapkan peserta didik yang berdisiplin tinggi, mempunyai karakter yang kuat, menjunjung tinggi budaya bangsa, agar berprestasi tinggi dalam bidang akademik maupun non akademik, baik di tingkat regional maupun nasional.
- 4) Melestarikan lingkungan hidup, mengendalikan terjadinya pencemaran, dan mencegah terjadinya kerusakan alam.<sup>65</sup>

#### c. Tujuan SDN 3 Bangunsari

- 1) Mencetak manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- 2) Menyiapkan anak didik mempunyai budi pekerti yang luhur sesuai dengan norma agama, adat istiadat yang tidak bertentangan dengan pengamalan Pancasila.

---

<sup>63</sup> “sdn3bangunsari-po.sch.id.”

<sup>64</sup> “sdn3bangunsari-po.sch.id.”

<sup>65</sup> “sdn3bangunsari-po.sch.id.”

- 3) Menyiapkan anak didik berperilaku sopan dan santun, menghormati orang tua dan guru dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
- 4) Menyiapkan anak didik agar mampu hidup rukun dan mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi tanpa membedakan suku, ras, dan agama.
- 5) Membiasakan anak dan seluruh warga sekolah mempunyai disiplin yang tinggi dan mentaati peraturan yang berlaku.
- 6) Mempunyai akar budaya serta karakter yang kuat sesuai budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.
- 7) Menyiapkan anak didik untuk berprestasi baik akademik maupun non akademik dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang lebih maju, baik di tingkat regional maupun nasional.
- 8) Menjalin kerjasama yang baik antara seluruh komponen sekolah, wali murid, masyarakat sekitar, dan instansi pemerintah.
- 9) Menyiapkan anak didik agar mencintai dan melestarikan lingkungan serta mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan alam.<sup>66</sup>

d. Moto

“Keberhasilan Bisa Diraih dengan Kesungguhan”<sup>67</sup>

**b. Paparan Data**

**1. Karakter Privat dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3**

**Bangunsari**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas VI, dapat diketahui bahwa siswa memiliki skor karakter privat yang berbeda-beda, mulai dari tinggi, sedang, hingga rendah. Oleh karena hal tersebut, peneliti akan memaparkan masing-masing satu

---

<sup>66</sup> “sdn3bangunsari-po.sch.id.”

<sup>67</sup> “sdn3bangunsari-po.sch.id.”

orang siswa yang memiliki skor karakter privat tinggi dan skor karakter privat rendah, berdasarkan tiga indikator karakter privat, yakni bertanggung jawab moral, disiplin diri, dan menghargai harkat dan martabat orang lain. Siswa 1 merupakan siswa yang memiliki skor karakter privat tinggi sedangkan siswa 2 merupakan siswa yang memiliki skor karakter privat rendah.

### **Indikator Bertanggung Jawab Moral**

Pada indikator bertanggung jawab moral, siswa 1 menyatakan selalu berperilaku jujur dalam ujian dan selalu melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan siswa, dimana siswa menyampaikan bahwa, “Tidak pernah menyontek atau bertanya kepada teman saat ujian serta selalu mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah (PR) sendiri”.<sup>68</sup> Pernyataan tersebut didukung pula dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa mengerjakan tugas individu dengan jujur dan mandiri serta mengumpulkan PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan guru.<sup>69</sup>

Pada indikator bertanggung jawab moral, siswa 2 telah menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan indikator karakter privat. Pada indikator tanggung jawab moral, siswa 2 menyatakan bahwa sering berperilaku jujur dalam ujian dan selalu melaksanakan atau mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa pada wawancara, dimana siswa menyatakan bahwa, “Tidak pernah mencontek saat ujian tetapi kadang pernah bertanya kepada teman”. Namun, dalam hal mengerjakan tugas”.<sup>70</sup> Siswa menyampaikan bahwa, “Selalu bersungguh-sungguh, kadang dibantu dengan diskusi bersama teman”.<sup>71</sup> Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa 2 sering berdiskusi dengan teman ketika mengerjakan tugas.

---

<sup>68</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/09-II/2022.”

<sup>69</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/10-II/2022.”

<sup>70</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>71</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

Ketika mengerjakan tugas individu, siswa 2 juga kadang bertanya kepada temannya, namun disisi lain siswa mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.<sup>72</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa 1 dan siswa 2 telah menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan indikator bertanggung jawab moral, yakni berperilaku jujur dalam ujian dan melaksanakan atau mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

### **Indikator Disiplin Diri**

Pada indikator disiplin diri, berdasarkan hasil angket siswa 1 menyatakan bahwa tidak pernah terlambat datang ke sekolah dan selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan siswa, dimana siswa menyatakan bahwa, “Tidak pernah terlambat datang ke sekolah dan selalu mengumpulkan tugas tepat waktu”.<sup>73</sup> Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa sudah tiba di sekolah sebelum pembelajaran dimulai dan mengerjakan serta mengumpulkan, baik tugas, maupun pekerjaan rumah sesuai waktu yang telah ditentukan guru.<sup>74</sup>

Pada indikator disiplin diri, siswa 2 menyatakan bahwa kadang terlambat datang ke sekolah dan kadang mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang disampaikan siswa, dimana siswa menyatakan bahwa, “Pernah terlambat datang ke sekolah dan telah diberikan sanksi, baik berupa peringatan oleh guru atau diminta mengerjakan tugas di papan tulis”.<sup>75</sup> Siswa juga menyampaikan bahwa, “Kadang terlambat mengerjakan pekerjaan rumah karena lupa kemudian sering mengerjakannya di sekolah”.<sup>76</sup> Berdasarkan hasil observasi, kedua hal tersebut tidak dapat ditunjukkan karena pada saat

---

<sup>72</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 02/O/14-II/2022.”

<sup>73</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/09-II/2022.”

<sup>74</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/10-II/2022.”

<sup>75</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>76</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

dilakukan observasi siswa datang ke sekolah tepat waktu dan juga mengumpulkan tugas dengan baik.<sup>77</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa 1 telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator disiplin diri, yakni tidak pernah terlambat datang ke sekolah dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, sedangkan siswa 2 belum menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan indikator disiplin diri, yakni siswa terlambat datang ke sekolah dan tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan.

### **Indikator Menghargai Harkat dan Martabat Orang Lain**

Pada indikator menghargai harkat dan martabat orang lain, berdasarkan hasil angket siswa 1 menyatakan bahwa selalu mendengarkan ketika teman atau guru sedang menyampaikan pendapat, serta selalu berteman tanpa membeda-bedakan fisik, suku, dan agama. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan siswa, dimana siswa menyatakan bahwa, “Selalu memperhatikan penjelasan guru, memberi kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok, dan berteman dengan siapapun tanpa memilih-milih”.<sup>78</sup> Pernyataan tersebut didukung pula dengan hasil observasi yang menunjukkan sikap siswa yang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan pendapat, dan siswa juga bersedia berkelompok dengan semua anggota kelas tanpa memilih milih anggota kelompok.<sup>79</sup>

Pada indikator menghargai harkat dan martabat orang lain, siswa 2 menyatakan bahwa selalu mendengarkan ketika teman atau guru sedang menyampaikan pendapat dan selalu berteman tanpa membeda-bedakan fisik, suku, dan agama. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang disampaikan siswa, dimana siswa menyatakan bahwa, “Selalu

---

<sup>77</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 02/O/14-II/2022.”

<sup>78</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/09-II/2022.”

<sup>79</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/10-II/2022.”

memperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan ketika teman sedang menyampaikan pendapat, dan berteman dengan siapapun tanpa membeda-bedakan”.<sup>80</sup> Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa memperhatikan ketika guru atau teman sedang menyampaikan sesuatu. Siswa juga berteman terlihat berteman dengan anggota kelas tanpa membeda-bedakan.<sup>81</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa 1 dan siswa 2 telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator menghargai harkat dan martabat orang lain, yakni mendengarkan ketika teman atau guru sedang menyampaikan pendapat dan berteman tanpa membeda-bedakan fisik, suku, dan agama.

## **2. Karakter Publik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas VI, dapat diketahui bahwa siswa memiliki skor karakter publik yang berbeda-beda, mulai dari tinggi, sedang, hingga rendah. Oleh karena hal tersebut, peneliti akan memaparkan masing-masing satu orang siswa yang memiliki skor karakter publik tinggi dan skor karakter publik rendah, berdasarkan lima indikator karakter publik, yakni kepedulian, kesopanan, mengindahkan aturan main, berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi. Siswa 1 merupakan siswa yang memiliki skor karakter publik tinggi, sedangkan siswa 2 merupakan siswa yang memiliki skor karakter publik rendah.

### **Indikator Kepedulian**

Pada indikator kepedulian, siswa 1 telah menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan indikator karakter publik. Pada indikator kepedulian, siswa menyatakan bahwa siswa 1 selalu membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas dan selalu membuang

---

<sup>80</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>81</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 02/O/14-II/2022.”

sampah pada tempatnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, dimana siswa menyatakan bahwa, “Siswa membantu teman yang membutuhkan bantuan, membuang sampah di tempatnya, dan memberikan uang kepada pengemis”.<sup>82</sup> Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa membantu menjelaskan kepada teman yang belum memahami materi dan meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa.<sup>83</sup>

Pada indikator kepedulian, siswa 2 sering membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas dan sering membuang sampah pada tempatnya, meskipun tidak selalu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, dimana siswa menyatakan bahwa, “Sering meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa, membantu mencari barang teman yang hilang”.<sup>84</sup> Namun siswa juga menyampaikan bahwa, “Pernah membuang sampah tidak pada tempatnya, misalnya membuang bekas rautan pensil di loker meja”.<sup>85</sup> Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa meminjamkan alat tulis, tipe-x, kepada teman yang tidak memiliki.<sup>86</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa 1 dan siswa 2 telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator kepedulian, yakni peduli kepada sesama dengan membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas dan peduli kepada lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

### **Indikator Kesopanan**

Pada indikator kesopanan, berdasarkan hasil angket siswa 1 menyatakan bahwa siswa selalu berbicara dan bersikap dengan sopan kepada guru serta tidak pernah berkata kotor (*misuh*) saat berbicara dengan teman. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, dimana siswa menyampaikan bahwa, “Siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa

---

<sup>82</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/09-II/2022.”

<sup>83</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/10-II/2022.”

<sup>84</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>85</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>86</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 02/O/14-II/2022.”



Indonesia yang baik, menyapa atau mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, berbicara dengan bahasa yang sopan kepada teman, dan tidak pernah mengejek teman”.<sup>87</sup> Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa berbicara dengan bahasa yang sopan, baik dengan guru maupun teman.<sup>88</sup>

Pada indikator kesopanan, berdasarkan hasil angket, menunjukkan bahwa siswa 2 sering berbicara dan bersikap sopan kepada guru, serta tidak pernah berkata kurang sopan (*misuh*) kepada teman. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, “Siswa berbicara dengan bahasa yang sopan kepada guru, menyapa guru ketika bertemu, dan berbicara dengan bahasa yang baik dengan teman”.<sup>89</sup> Hal tersebut didukung pula dengan hasil observasi yang menunjukkan sikap siswa yang sopan baik dalam berbicara maupun bersikap dengan guru maupun teman.<sup>90</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa 1 dan siswa 2 telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator kesopanan, yakni sopan dengan orang yang lebih tua dengan berbicara serta bersikap sopan kepada guru dan sopan kepada sesama teman dengan tidak berbicara kotor (*misuh*) saat berbicara dengan teman.

#### **Indikator Mengindahkan Aturan**

Pada indikator mengindahkan aturan, berdasarkan hasil angket siswa 1 menyatakan tidak pernah memakai perhiasan yang berlebihan ke sekolah dan selalu memakai seragam ke sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, dimana siswa menyatakan bahwa, “Selalu mentaati tata tertib di sekolah, diantaranya adalah datang tepat waktu ke sekolah, memakai seragam dan atribut yang lengkap ke sekolah, tidak memakai perhiasan yang berlebihan ke sekolah, dan memakai sepatu hitam”.<sup>91</sup> Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa memakai seragam yang lengkap sesuai

---

<sup>87</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/09-II/2022.”

<sup>88</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/10-II/2022.”

<sup>89</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>90</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 02/O/14-II/2022.”

<sup>91</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/09-II/2022.”

tata tertib sekolah, seperti seragam, dasi, sabuk, kaos kaki putih, sepatu hitam, dan tidak mengenakan perhiasan yang berlebihan ke sekolah.<sup>92</sup>

Pada indikator mengindahkan aturan, berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa siswa 2 terdapat aturan yang telah ditaati siswa dan ada yang belum ditaati. Siswa 2 mentaati aturan untuk tidak mengenakan perhiasan yang berlebihan ke sekolah, namun siswa 2 tidak mentaati aturan untuk memakai seragam dengan lengkap ke sekolah, misalnya tidak memakai dasi atau sabuk. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, dimana siswa menyatakan bahwa, “Pernah datang terlambat ke sekolah”.<sup>93</sup> Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa tidak memakai perhiasan ke sekolah.<sup>94</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa 1 telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator mengindahkan aturan, yakni dengan tidak memakai perhiasan yang berlebihan ke sekolah dan memakai pakaian seragam dengan lengkap, sedangkan siswa 2 menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan indikator mengindahkan aturan, yakni dengan tidak memakai pakaian seragam dengan lengkap.

### **Indikator Berpikir Kritis**

Pada indikator berpikir kritis, berdasarkan hasil angket siswa 1 menyatakan selalu berani bertanya kepada guru apabila tidak memahami penjelasan atau materi pelajaran dan selalu mencoba mencari sendiri jawaban dari setiap pertanyaan atau soal yang diberikan guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, “Siswa berusaha segera mencari jawaban dari soal atau pertanyaan yang disajikan guru”.<sup>95</sup> Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa berani

---

<sup>92</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/10-II/2022.”

<sup>93</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>94</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 02/O/14-II/2022.”

<sup>95</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/09-II/2022.”

bertanya kepada guru apabila ada yang belum dipahami dan siswa juga berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas.<sup>96</sup>

Pada indikator berpikir kritis, berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa siswa 2 sering bertanya kepada guru apabila tidak memahami materi dan kadang mencoba mencari sendiri jawaban dari pertanyaan atau soal yang diberikan guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, dimana siswa 2 menyatakan bahwa, “Ketika tidak memahami materi kadang berani bertanya dan kadang tidak. Kadang juga memilih bertanya kepada teman yang lebih pandai”.<sup>97</sup> Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan siswa aktif dalam pembelajaran di kelas. Siswa juga sering berdiskusi dengan teman sebangku ketika guru memberikan soal atau pertanyaan.<sup>98</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa siswa 1 telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator berpikir kritis, yakni dengan bertanya kepada guru apabila tidak memahami materi dan mencoba mencari sendiri jawaban dari soal yang disajikan guru, sedangkan siswa 2 menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan indikator berpikir kritis, yakni siswa tidak berani bertanya kepada guru apabila tidak memahami materi dan tidak berusaha mencari sendiri jawaban dari soal yang disajikan guru.

### **Indikator Kemauan untuk Mendengar, Bernegosiasi, dan Bekerjasama**

Pada indikator kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan bekerjasama, berdasarkan hasil angket, siswa 1 menyatakan bahwa siswa selalu bekerjasama dalam melaksanakan piket bersama regu piket sesuai jadwal, serta selalu berdiskusi dengan teman kelompok meskipun teman tersebut memperlambat pekerjaannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, dimana siswa menyatakan bahwa, “Siswa selalu mengerjakan piket walaupun kadang teman satu regunya ada yang tidak melaksanakan piket, siswa juga

---

<sup>96</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/10-II/2022.”

<sup>97</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>98</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 02/O/14-II/2022.”

membantu teman satu kelompok yang bingung atau belum paham, saling berdiskusi dengan teman kelompok, dan mengerjakan tugas bersama-sama”.<sup>99</sup> Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan kelompok siswa berdiskusi mencari jawaban dengan anggota kelompok lain dan memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapatnya.<sup>100</sup>

Pada indikator kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan bekerjasama, berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa siswa 2 selalu bekerjasama dalam kegiatan piket harian dan selalu berdiskusi dengan teman satu kelompok ketika tugas berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, dimana siswa menyatakan bahwa, “Selalu melaksanakan piket harian bersama teman satu regu dan selalu bekerjasama dengan teman ketika mengerjakan tugas kelompok”.<sup>101</sup> Hal tersebut didukung pula dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa berdiskusi, bekerjasama, dan saling mengungkapkan pendapat ketika melaksanakan tugas kelompok.<sup>102</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa 1 dan 2 telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan bekerjasama. Sikap tersebut ditunjukkan dengan melaksanakan piket bersama regu sesuai jadwal dan berdiskusi dengan teman satu kelompok meskipun teman tersebut memperlambat pekerjaan dalam kelompok.

Perbedaan karakter privat dan publik siswa tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah latar belakang keluarga siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru wali kelas menyampaikan bahwa, “Siswa yang karakternya kurang masih kurang tersebut kurang mendapatkan perhatian di rumah”.<sup>103</sup> Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa HP menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter anak. Hal tersebut

---

<sup>99</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 01/W/09-II/2022.”

<sup>100</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 01/O/10-II/2022.”

<sup>101</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 02/W/09-II/2022.”

<sup>102</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Observasi No. 02/O/14-II/2022.”

<sup>103</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/09-II/2022.”

sebagaimana yang disampaikan guru wali kelas bahwa, “HP memberikan dampak yang besar bagi kedisiplinan siswa. Karena ketika di rumah anak lebih sering memegang HP sehingga sering melalaikan tugas sekolah yang seharusnya menjadi prioritasnya sebagai pelajar”.<sup>104</sup>

Sikap guru menjadi contoh atau model bagi siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan wali kelas VI dalam wawancara, dimana beliau menyampaikan bahwa, “Pemberian contoh sikap yang baik guru kepada siswa dapat menunjukkan kepada siswa karakter-karakter baik yang seharusnya siswa lakukan. Misalnya, siswa selalu memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan. Hal tersebut karena guru juga selalu mendengarkan ketika siswa sedang menyampaikan pendapat atau menceritakan pengalamannya”.<sup>105</sup>

Faktor teman sebaya dapat mempengaruhi karakter siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan wali kelas VI, dimana dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa, “Terdapat anak-anak yang memiliki karakter pendiam dan susah bergaul, namun dengan adanya pendekatan teman sebaya dan dorongan dari guru, hal tersebut secara perlahan dapat membantu siswa tersebut untuk lebih aktif dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran”.<sup>106</sup>

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan guru di kelas dapat membentuk karakter siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan guru wali kelas, dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa, “Pembiasaan-pembiasaan yang selalu diterapkan di kelas seperti piket harian dan kuis dapat melatih karakter siswa. misalnya piket harian dapat melatih karakter tanggung jawab dan kuis dapat melatih karakter disiplin dalam belajar.”<sup>107</sup>

Selain itu, konsekuensi atau kesepakatan hukuman yang telah disepakati bersama juga

---

<sup>104</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 03/W/09-II/2022.”

<sup>105</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/09-II/2022.”

<sup>106</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 05/W/09-II/2022.”

<sup>107</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 04/W/09-II/2022.”

dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam berperilaku baik, sehingga dari situ akan menjadi kebiasaan yang terus dibawa siswa hingga dewasa. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa, “Terdapat kesepakatan kelas yang di dalamnya tertulis kewajiban dan konsekuensi ketika siswa melanggar. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran harus membawa buku, mengumpulkan tugas, melaksanakan piket, berbicara sopan.”<sup>108</sup> Lebih lanjut guru menyampaikan bahwa, “Ketika ada siswa yang melanggar sudah tertera konsekuensi yang harus dilakukan, misalnya menghafal perkalian, menyapu kelas, dan lain-lain. Dan konsekuensi tersebut siswa sendiri yang membuat dan menyepakati bersama pada awal masuk di kelas VI”.<sup>109</sup>

### **c. Pembahasan**

#### **1. Karakter Privat dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari**

Menurut Branson, karakter privat yang penting dimiliki oleh warga negara seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat orang lain.<sup>110</sup> Berdasarkan hasil penelitian, terdapat siswa yang telah menunjukkan karakter privat yang baik dan terdapat pula siswa yang masih menunjukkan karakter privat yang rendah. Siswa yang telah menunjukkan karakter privat yang baik ditunjukkan dengan sikapnya yang baik dalam bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, disiplin dalam mengerjakan tugas, datang ke sekolah tepat waktu, dan menghargai orang lain. Selanjutnya, siswa yang karakter privatnya masih rendah, telah menunjukkan sikap yang baik dalam bertanggung jawab moral dan menghargai orang lain, tetapi masih kurang

---

<sup>108</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 05/W/09-II/2022.”

<sup>109</sup> “Lihat Deskripsi Hasil Wawancara No. 05/W/09-II/2022.”

<sup>110</sup> Branson dan diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, *Seri Pendidikan Politik Belajar “Civic Education” dari Amerika*, 23.

disiplin diri, seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan terlambat datang ke sekolah.

Bertanggung jawab moral adalah bertanggung jawab dalam melaksanakan segala perbuatan dan pekerjaan, baik kewajiban kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>111</sup> Sikap siswa 1 dan siswa 2 telah sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 1 dan siswa 2 berperilaku jujur dalam ujian dan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Orang yang disiplin memiliki ciri-ciri selalu mentaati peraturan, selalu tepat waktu, selalu hidup terjadwal dengan teratur, dan selalu melaksanakan tugas dengan baik.<sup>112</sup> Sikap siswa 1 sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 1 selalu datang ke sekolah tepat waktu dan selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Sikap siswa 2 kurang sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 2 kadang terlambat datang ke sekolah dan tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Sikap menghargai harkat dan martabat manusia dapat ditunjukkan dengan mendengarkan orang lain yang sedang berbicara tanpa memotong pembicaraannya, tidak membicarakan kejelekan orang lain, berteman tanpa memandang usia, fisik, agama, suku bangsa, budaya, dan bahasa.<sup>113</sup> Sikap siswa 1 sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 1 dan siswa 2 yang selalu mendengarkan ketika teman atau guru sedang menyampaikan pendapat, serta berteman dengan siapapun tanpa membedakan fisik, suku, dan agama.

## **2. Karakter Publik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari**

Menurut Branson, karakter publik yang harus dimiliki warga negara seperti kepedulian, kesopanan, mengindahkan aturan, berpikir kritis, dan kemauan untuk

---

<sup>111</sup> Matsutono, "8 Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah."

<sup>112</sup> Nurhendrayani, "Disiplin di Rumah, di Sekolah, dan di Masyarakat."

<sup>113</sup> Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, "Pentingnya Kenalkan Kemajemukan pada Anak Usia Dini."

mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi.<sup>114</sup> Berdasarkan hasil penelitian, terdapat siswa yang telah menunjukkan karakter publik yang baik dan terdapat pula siswa yang masih menunjukkan karakter publik yang rendah. Siswa yang telah menunjukkan karakter publik yang baik ditunjukkan dengan sikapnya yang baik dalam kepedulian kepada sesama, kepedulian kepada lingkungan, sopan kepada guru, sopan kepada teman, mentaati aturan sekolah, dapat berpikir kritis, dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok.

Siswa yang karakter publiknya masih rendah, telah menunjukkan karakter publik yang baik dalam beberapa indikator, yakni peduli kepada sesama, peduli kepada lingkungan, sopan kepada guru, sopan kepada teman, dan dapat bekerjasama dengan baik saat kegiatan kelompok, namun, pada indikator mengindahkan aturan dan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan kembali.

Sikap peduli dapat dilakukan kepada manusia maupun kepada lingkungan. Sikap peduli kepada sesama manusia dapat ditunjukkan dalam tindakan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, sedangkan sikap peduli kepada lingkungan dapat ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan dan berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan.<sup>115</sup> Sikap siswa 1 dan siswa 2 telah sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 1 dan membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas dan membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Sopan santun merupakan sikap terhadap apa yang dilihat dan dirasakan dalam situasi dan kondisi apapun.<sup>116</sup> Sikap siswa 1 dan 2 sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 1 selalu berbicara sopan kepada guru dan tidak pernah berkata kotor kepada teman.

Sikap kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah pada dasarnya berupa kepatuhan terhadap ketentuan umum, kepatuhan terhadap kewajiban-kewajiban, kepatuhan terhadap

---

<sup>114</sup> Branson dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk, *Seri Pendidikan Politik Belajar "Civic Education" dari Amerika*, 23.

<sup>115</sup> Matsutono, "8 Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah."

<sup>116</sup> Allinda Hamidah dan Andina Nuril Kholifah, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar melalui Budaya Jaga Regol," *Ibtida' 2*, no. 1 (2021): 71–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida>.



ketertiban dalam mengikuti pelajaran, dan ketertiban terhadap larangan yang diberlakukan sekolah.<sup>117</sup> Sikap siswa 1 sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 1 tidak pernah memakai perhiasan yang berlebihan ke sekolah dan selalu memakai pakaian seragam dengan lengkap ke sekolah. Sikap siswa 2 sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 2 tidak pernah memakai perhiasan yang berlebihan ke sekolah, sedangkan sikap siswa 2 yang kurang sesuai dengan teori tersebut, dimana tidak memakai pakaian seragam dengan lengkap, misalnya pernah tidak memakai dasi dan sabuk.

Berpikir kritis merupakan sikap pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan.<sup>118</sup> Sikap siswa 1 sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 1 bertanya kepada guru apabila tidak memahami materi dalam kegiatan pembelajaran dan berusaha mencari jawaban sendiri ketika guru memberikan persoalan. Sikap siswa 2 kurang sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa 2 tidak bertanya ketika tidak memahami materi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak berusaha dengan keras saat guru memberikan persoalan untuk dikerjakan.

Penerapan sikap kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi di sekolah salah satunya adalah bekerjasama dengan baik.<sup>119</sup> Sikap siswa 1 dan 2 sesuai dengan teori tersebut, dimana siswa selalu bekerjasama dengan regu piket sesuai jadwal dalam melaksanakan tugas piket dan selalu berdiskusi serta bekerjasama dengan teman satu kelompok.

Perbedaan karakter privat dan publik yang ditunjukkan siswa tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal, diantara adalah lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana teori mengenai proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak yakni imitasi, yang merupakan peniruan tingkah laku, baik

---

<sup>117</sup> Mardawani, "Ketaatan Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah," 38.

<sup>118</sup> kemendikbud, "Profil Pemuda Pancasila."

<sup>119</sup> Pongaesti, "10 Contoh Kerja Sama dalam Lingkungan Sekolah dan Manfaatnya."

sikap, kebiasaan, atau cara pandang yang dilakukan anak secara sengaja terhadap orang dewasa di sekelilingnya.<sup>120</sup> Oleh karena itu, latar belakang keluarga dan orang-orang dewasa di sekelilingnya tentu akan mempengaruhi karakter anak tersebut. Orang tua, kakek, nenek, dan keluarga di rumah harus menunjukkan karakter yang baik, sehingga anak akan meniru hal tersebut dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain lingkungan keluarga, guru, teman-teman, dan sekolah juga dapat mempengaruhi karakter siswa. Hal tersebut sebagaimana teori mengenai proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak yakni internalisasi, atau suatu proses yang masuk dalam diri anak karena pengaruh sosial yang paling dalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Pengaruh sosial ini bersumber dari pergaulan dan interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya.<sup>121</sup> Berdasarkan hal tersebut, karakter siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang paling sering menjadi tempatnya bersosialisasi. Dengan siswa tersebut semakin lama bersosialisasi dan beraktivitas dalam suatu lingkungan sosial, maka siswa akan menginternalisasi nilai-nilai yang dilihat ke dalam dirinya. Oleh karena itu, guru sebagai sosok yang paling sering ditemui siswa di sekolah harus dapat menunjukkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa, sehingga nilai-nilai yang diterima dan diinternalisasikan ke dalam dirinya hanyalah nilai-nilai karakter yang baik.

Karakter siswa dipengaruhi oleh karakter pribadi siswa. Hal tersebut sebagaimana teori mengenai proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak yang menyebutkan bahwa introvert/ekstrovert, kemandirian, ketergantungan, dan bakat merupakan penentu apakah anak akan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara mendalam atau tidak.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Suriansyah dkk., *Strategi Pembelajaran*, 47.

<sup>121</sup> Suriansyah dkk., 47.

<sup>122</sup> Suriansyah dkk., 47.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis *Civic Disposition* dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter privat dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari sudah baik dalam beberapa indikator dan masih perlu ditingkatkan dalam beberapa indikator. Indikator karakter privat yang sudah baik adalah bertanggung jawab moral dan menghargai harkat dan martabat orang lain, sedangkan indikator yang masih perlu ditingkatkan adalah pada disiplin diri.
2. Karakter publik dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari sudah baik dalam beberapa indikator dan masih perlu ditingkatkan dalam beberapa indikator. Indikator karakter publik yang sudah baik adalah kepedulian, kesopanan, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi, sedangkan indikator yang masih perlu ditingkatkan adalah mengindahkan aturan dan berpikir kritis.

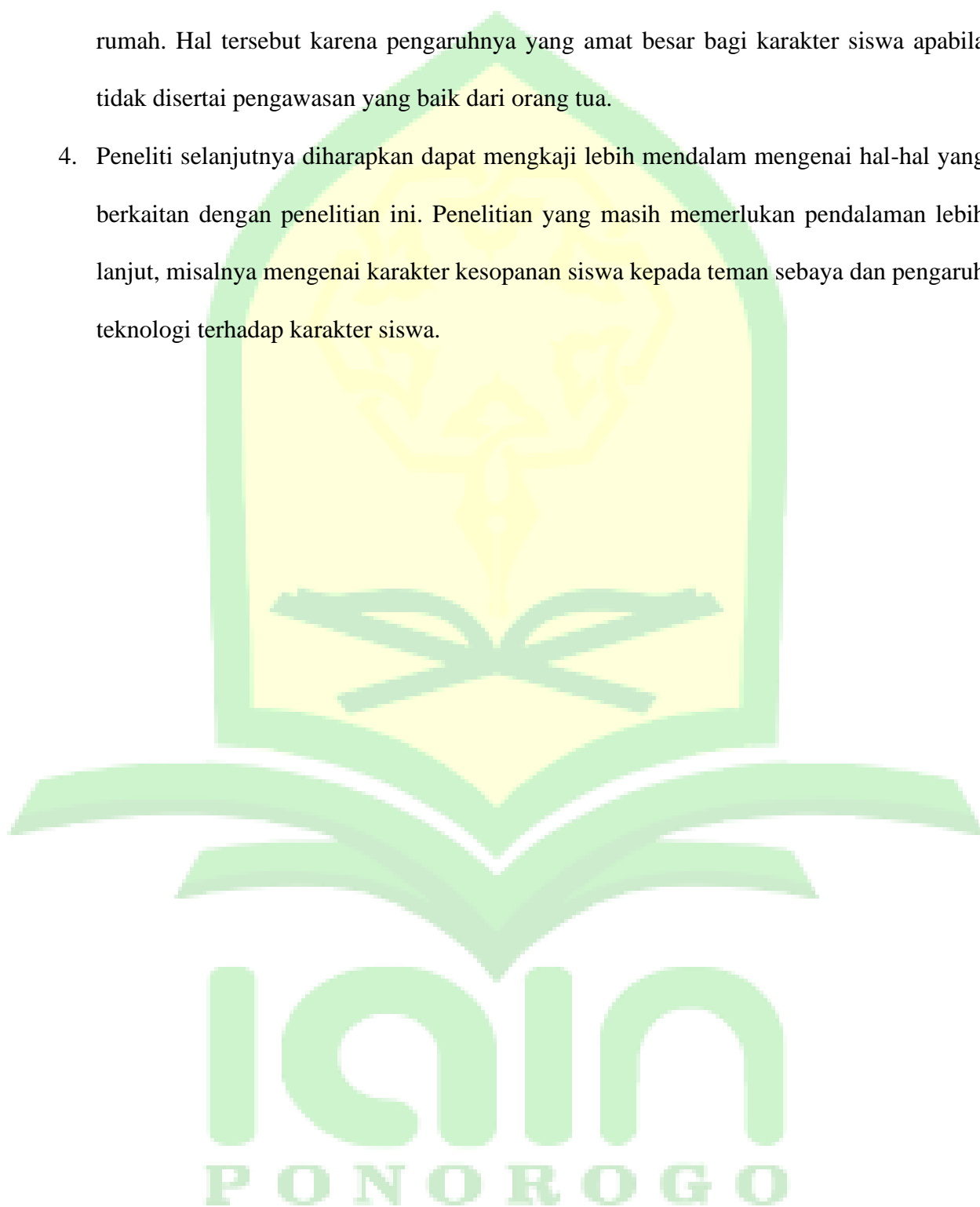
#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis *Civic Disposition* dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa kelas VI SDN 3 Bangunsari, maka peneliti memberikan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan atau sekolah diharapkan lebih tegas dalam menerapkan aturan-aturan yang ada di sekolah dan memperbarui aturan atau tata tertib secara berkala sesuai perkembangan zaman.
2. Guru diharapkan dapat memberikan dorongan terhadap pembentukan karakter siswa dari dalam diri siswa sendiri. Hal tersebut karena apabila siswa telah memiliki kesadaran dari

dalam dirinya, maka dimanapun dan kapanpun karakter tersebut akan selalu diterapkan siswa.

3. Orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan dalam penggunaan ponsel siswa di rumah. Hal tersebut karena pengaruhnya yang amat besar bagi karakter siswa apabila tidak disertai pengawasan yang baik dari orang tua.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang masih memerlukan pendalaman lebih lanjut, misalnya mengenai karakter kesopanan siswa kepada teman sebaya dan pengaruh teknologi terhadap karakter siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an*. Surakarta: Media Insan Publishing.
- Alfiansyah, Hendita Rifki, dan Muhammad Nur Wangid. "Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membelajarkan Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic Disposition di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 2 (2018).
- Branson, Margaret S, dan Diterjemahkan oleh Syarifuddin dkk. *Seri Pendidikan Politik Belajar "Civic Education" dari Amerika*. Yogyakarta: LKIS dengan Dukungan The Asia Foundation (TAF), 1999.
- FP, Marchella. *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Jakarta: POP Publisher, 2018.
- Fusnika. "Pembinaan Civic Disposition Berbasis Nilai-nilai Kemanusiaan pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi." *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014): 50–57.
- Hamidah, Allinda, dan Andidna Nuril Kholifah. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar melalui Budaya Jaga Regol." *Ibtida'* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida'>.
- Ikhsanudin, Arief. "Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu." *detikNews*, 2018.
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. "Pentingnya Kenalkan Kemajemukan pada Anak Usia Dini." [Kemendikbud.go.id](http://Kemendikbud.go.id), 2021.
- kemendikbud. "Profil Pemuda Pancasila." *Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud*, 2021.
- Komalasari, Kokom. "Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta didik SMP di Jabar." *Mimbar XXVII*, no. 1 (2011).
- Listiana, Yhesa Rooselia. "Dampak Globalisasi terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1544–50.
- Mardawani. "Ketaatan Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah." *Vox Edukasi* 6, no. 1 (2015).
- Matsutono. "8 Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah." [ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id](http://ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id), 2020.
- Mulyono, Budi. "Reorientasi Civic Disposition dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal." *Jurnal Civics* 14, no. 2 (2017).
- Novianto, Anwar, dan Ali Mustadi. "Analisis Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* 45, no. 1 (2015).
- Nuraeni, Rina. "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKn." UPI Bandung, 2020.
- Nurhendrayani, Henny. "Disiplin di Rumah, di Sekolah, dan di Masyarakat." [pkbmdaring.Kemendikbud.go.id](http://pkbmdaring.Kemendikbud.go.id), 2017.
- Pebrianti, Charolin. "266 Remaja di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini Karena Hamil Dulu." *detiknews*, 2022.
- detikjatim. "Remaja di Ponorogo Curi Uang Tetangga Rp 10 Juta Demi Booking PSK." *detikJatim*,

2022.

Pengaesti, Rika. "10 Contoh Kerja Sama dalam Lingkungan Sekolah dan Manfaatnya." detikedu, 2022.

rasinews. "Pelaku Percobaan Pemerksosaan dan Pencurian dengan Kekerasan di Perbatasan Magetan Ponorogo Diamankan Polisi." *RasiMagetan*, 2022.

Republik Indonesia. "Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta, 2003.

"sbn3bangunsari-po.sch.id," n.d.

Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Sukayati, dan Sri Wulandari. *Pembelajaran Tematik di SD*. Sleman: Depdiknas, 2009.

Sulkipani, Umi Chotimah, dan Emil El Faisal. "Contextual Learning in Civic Education : Alternative Approach to Enhancing Civic Competence." *Atlantis Press* 513 (2020).

Surahman, Mochamad Rachmat, dan Sudibyo Supardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan RI, 2016.

Suriansyah, Ahmad, Aslamiah, Sulaiman, dan Noorhafizah. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Sutiyono. "Pengembangan Civic Skills melalui Seminar Socrates dalam Pendidikan Kewarganegaraan." *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017).

Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Andi Offset, 2014.

Syahrir, Umrah Ridawati. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pemahaman Nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran PKn Siswa SD Negeri 7 Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

